



Teacher's perspective on how the MBG program affects students' motivation to learn

Firman¹, Hety Diana Septika², Fara Virgianita Pangandongan³, Muhlis⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Indonesia

firmanwadawa6@gmail.com¹, hety.diana@fkip.unmul.ac.id², fara.virgianita@fkip.unmul.ac.id³,
muhlis@fkip.unmul.ac.id⁴

ABSTRACT

The Makan Bergizi Gratis (MBG) Program is a government policy aimed at supporting the fulfillment of students' food and nutritional needs so they can carry out their activities well. This study was conducted to address the gap in the literature regarding teachers' roles as implementers and primary observers of MBG's impact on students' learning behavior. This study aims to analyze teachers' perceptions of the MBG program using the Health Belief Model (HBM) and to examine the implications for students' motivation to learn. This study employed a qualitative approach using a transcendental phenomenological design. Data collection techniques included in-depth interviews, observations, and documentation of six (6) class teachers at SDN 015 Samarinda Ulu, SDN 018 Samarinda Ulu, and SD Al-Firdaus. The results showed that teachers viewed MBG as positively impacting the fulfillment of students' food needs, especially for students who are not accustomed to breakfast and come from underprivileged families. The impact of MBG on learning motivation is contextual, positive in underprivileged schools and neutral in schools with independent nutrition ecosystems. The program's implementation still faces obstacles, including menu variations, teacher workload, and coordination. However, teachers continue to support the program's sustainability with notes.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 28 Feb 2026

Revised: 7 Jul 2026

Accepted: 18 Jul 2026

Publish online: 20 Aug 2026

Keywords:

elementary school; health belief model; learning motivation; makan bergizi gratis; teacher perceptions

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi murid agar dapat beraktivitas dengan baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah literatur mengenai peran guru sebagai pelaksana sekaligus pengamat utama terhadap dampak MBG pada perilaku belajar murid. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap program MBG menggunakan teori Health Belief Model (HBM), serta implikasinya terhadap motivasi belajar murid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi transendental. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam (6) guru kelas di SDN 015 Samarinda Ulu, SDN 018 Samarinda Ulu, dan SD Al-Firdaus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang MBG dapat memberikan dampak positif dalam mendukung pemenuhan kebutuhan pangan murid, terutama bagi murid yang tidak terbiasa sarapan dan berasal dari keluarga prasejahtera. Dampak MBG terhadap motivasi belajar bersifat kontekstual, positif pada sekolah prasejahtera dan netral pada sekolah dengan ekosistem nutrisi mandiri. Pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa variasi menu, beban kerja guru, dan koordinasi. Namun, guru tetap mendukung keberlanjutan program dengan catatan.

Kata Kunci: health belief model; makan bergizi gratis; motivasi belajar; persepsi guru; sekolah dasar

How to cite (APA 7)

Firman, F., Septika, H. D., Pangandongan, F. V., & Muhlis, M. (2026). Teacher's perspective on how the MBG program affects students' motivation to learn. *Inovasi Kurikulum*, 23(3), 695-710.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2026, Firman, Hety Diana Septika, Fara Virgianita Pangandongan, Muhlis. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: firmanwadawa6@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan sebagai pilar utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di lingkungan sekolah, guru memegang peran sentral dalam pembelajaran sekaligus menjadi pengamat utama perkembangan akademik dan perilaku murid (Ani, 2025). Guru adalah tenaga profesional dalam bidang pendidikan yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid di satuan pendidikan (Tambunan *et al.*, 2024). Sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam praktiknya guru harus memiliki kompetensi yang dibuktikan dengan sertifikasi. Ketentuan-ketentuan tersebut diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam buku "*Etika Profesi Keguruan*" oleh Rusmin & Anwar (2023), penguasaan kompetensi yang dimiliki guru menjadi landasan penting bagi guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung terlaksananya proses pembelajaran secara efektif.

Sebagai pengamat harian di sekolah, guru sudah semestinya merasakan langsung dinamika serta tantangan kebijakan yang diterapkan di satuan pendidikan, salah satunya adalah kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG). Program MBG disinyalir sebagai salah satu strategi yang menghubungkan kebutuhan gizi dan pendidikan yang diwadahi oleh sekolah dalam skala nasional (Saputri & Utari, 2026). Berdasarkan data dari Kemendikdasmen, penerima manfaat program MBG terhitung sudah 12.211.238 murid pada 96.358 satuan pendidikan (Dapat diakses pada: <https://www.kemendikdasmen.go.id/siaran-pers/14338-optimalisasikan-implementasi-mbg-di-daerah-kemendikdasmen-gelar-rakor-tim-percepatan-prioritas-06>). Sebagai pendidik, guru berfungsi sebagai jembatan penting untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan ini untuk memastikan keselarasan antara tujuan program pemerintah dan kondisi nyata di lapangan, supaya mengoptimalkan dampak dari program tersebut.

Program MBG pada dasarnya bertujuan untuk menanggulangi gizi buruk, pemberdayaan ekonomi lokal, integrasi sosial antar sektor, serta partisipasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan murid (Agustini & Mulyani, 2025). Program MBG dirancang, salah satunya, untuk memenuhi kebutuhan sektor pendidikan sebagai intervensi gizi yang diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi murid (Fadillah *et al.*, 2026). Program ini diharapkan dapat memberikan dampak pada hasil belajar murid dengan memenuhi kebutuhan harian tubuh, sehingga murid dapat lebih optimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Salah satu harapan dari adanya program MBG ini adalah meningkatnya motivasi belajar murid. Motivasi belajar murid dinilai dapat memengaruhi hasil belajar murid (Fernando *et al.*, 2024). Peran guru dan sekolah memastikan MBG dapat memberikan dampak pada perbaikan gizi dan penurunan stunting di sekolah dasar.

Hasil belajar murid yang baik menjadi indikator keberhasilan sekolah dalam mendidik murid. Di Kota Samarinda, khususnya di Kecamatan Samarinda Ulu, Program MBG telah menjangkau berbagai jenjang pendidikan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara di SD Al-Firdaus dan SDN 015 Samarinda Ulu, implementasi program MBG bagi guru dinilai sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan energi murid sebelum mengikuti proses pembelajaran. Hasil observasi awal menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi Program MBG, sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh fenomena pelaksanaan Program MBG menggunakan teori *Health Belief Model* (HBM), yaitu teori psikologi yang berupaya menjelaskan dan memprediksi perilaku sehat dengan berfokus pada sikap dan keyakinan individu (Purwodihardjo & Suryani, 2020).

Model tersebut menjadi dasar dalam merancang intervensi kesehatan yang lebih efektif dengan mempertimbangkan persepsi individu terhadap risiko yang dihadapi, tingkat keparahan masalah, manfaat yang diperoleh, hambatan yang dirasakan, serta keyakinan individu terhadap kemampuannya. Penerapan HBM dalam penelitian ini tidak ditujukan untuk mengukur status gizi murid, melainkan diadaptasi sebagai kerangka analisis psikologis untuk memetakan keyakinan guru terhadap penerimaan kebijakan MBG. Penelitian yang mengulas dampak Program MBG terhadap motivasi belajar murid sekolah dasar berdasarkan teori HBM dalam konteks lokal masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif guru terhadap Program MBG berdasarkan teori HBM dan motivasi belajar murid sekolah dasar di Kecamatan Samarinda Ulu. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan evaluasi dan rekomendasi strategis agar pelaksanaan Program MBG ke depan berjalan lebih efektif, tepat sasaran, dan memberikan dampak optimal bagi satuan pendidikan.

LITERATURE REVIEW

Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk memenuhi gizi pada golongan masyarakat tertentu, termasuk murid sekolah (Achmad *et al.*, 2025; Izzati *et al.*, 2026; Qomarrullah *et al.*, 2025). Dalam pelaksanaannya, murid akan mendapatkan satu paket makanan dengan menu harian yang berbeda untuk memenuhi asupan gizi yang seimbang. Asupan gizi yang baik dapat membuat murid lebih mudah fokus dalam menyerap pembelajaran di kelas (Herniati, 2025). Program ini secara nasional bertujuan untuk menangani masalah gizi dan stunting di Indonesia, kesehatan ibu hamil dan ibu menyusui, serta mewujudkan kualitas pendidikan yang unggul di Tanah Air. Keterkaitan erat antara pemenuhan gizi dan peningkatan kualitas pendidikan terletak pada kesiapan fisik murid dalam mengikuti proses pembelajaran (Saputri & Utari, 2026).

Program MBG hadir sebagai kebijakan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan nutrisi harian murid di lingkungan sekolah. Hal ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi dan energi selama proses kegiatan belajar. Program MBG merupakan kebijakan negara yang mencakup berbagai dimensi, meliputi aspek hukum, sosial, dan ekonomi, sehingga keberadaannya tidak dapat dipandang hanya sebagai bentuk bantuan sosial (Putri *et al.*, 2026). Program ini mengaitkan fungsi kesehatan dan kegiatan pembelajaran dengan harapan murid dapat lebih fokus belajar dan memiliki hasil belajar yang lebih baik tanpa kendala perut yang tidak terisi.

Teori *Health Belief Model* (HBM)

HBM merupakan kerangka kerja yang dirancang untuk memetakan berbagai faktor psikologis berbasis keyakinan dalam pengambilan keputusan terkait perilaku sehat. Teori ini dapat dipahami sebagai konsep yang mencakup aspek psikologis manusia dan kesehatan, yaitu keyakinan individu tentang bagaimana pelayanan kesehatan dilaksanakan. HBM dipercaya mampu menjadi prediktor perilaku yang berkaitan dengan kesehatan (Sinaga & Saviara, 2024). Pada dasarnya, teori HBM dapat membantu mengkaji faktor psikologis individu yang berkaitan dengan kesehatan. Yunita (2025) dalam bukunya yang berjudul "*Transformasi Perilaku Hidup Sehat di Era Digital: Penguatan Health Belief Model untuk pola makan bergizi*" memaparkan bahwa model ini menjadi dasar dalam merancang intervensi kesehatan yang lebih efektif dengan mempertimbangkan persepsi individu terhadap risiko yang dihadapi, tingkat keparahan masalah, manfaat yang diperoleh, hambatan yang dirasakan, serta keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan perilaku yang dianjurkan. HBM merupakan teori perilaku individu yang memiliki enam segi pemikiran, yakni *perceived susceptibility* (kerentanan yang dipersepsikan),

perceived severity (tingkat keparahan yang dipersepsikan), *perceived benefit of action* (manfaat dari tindakan yang dipersepsikan), *perceived barriers to action* (hambatan yang dipersepsikan), *cues to action* (isyarat/tanda untuk melakukan aksi), dan *self-efficacy* (efikasi diri) (Zulka *et al.*, 2024). Berdasarkan hal tersebut, teori HBM dapat digunakan untuk melihat persepsi psikologis guru dalam menentukan implementasi program MBG yang berperan sebagai upaya penanggulangan dan penanganan gizi pada murid di sekolah.

Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Murid

Guru merupakan individu yang berperan sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan membantu murid memahami lingkungan serta mengembangkan potensi diri secara optimal (Tambunan *et al.*, 2024). Beberapa peran guru di antaranya adalah pendidik, demonstrator, pengelola kelas, motivator, dan evaluator (Nurhasanah *et al.*, 2024). Keberhasilan Program MBG tidak hanya ditentukan oleh peran SPPG, tetapi juga oleh peran guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung serta mengamati kondisi dan perubahan perilaku belajar murid. Guru turut berperan dalam memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik, mengarahkan murid untuk mengonsumsi makanan secara tertib, serta membiasakan perilaku hidup bersih dan disiplin selama pelaksanaan program (Nisa *et al.*, 2026).

Peran tersebut menempatkan guru sebagai pihak yang memiliki pengalaman langsung dalam menilai pelaksanaan Program MBG serta mengamati manfaat dan kendala yang muncul selama program berlangsung. Motivasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal (Maryati *et al.*, 2024). Motivasi belajar dapat diartikan sebagai meningkatnya minat dan semangat belajar murid (Surbakti & Chatrin, 2025). Motivasi belajar murid bergantung pada kompetensi dan cara guru mengelola kelas (Hendrawan *et al.*, 2025). Oleh karena itu, motivasi belajar murid sangat dipengaruhi oleh cara guru mengelola kelas. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar murid.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental yang dirumuskan oleh Edmund Husserl. Pendekatan fenomenologi transendental berupaya memahami dan menafsirkan suatu fenomena berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap pengalaman yang dialaminya. Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah dasar di Kecamatan Samarinda Ulu, yaitu SDN 015 Samarinda Ulu, SDN 018 Samarinda Ulu, dan SD Al-Firdaus. Pengambilan sampel data menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria terlibat langsung dalam pelaksanaan program sebagai guru kelas dan koordinator MBG di sekolah. Subjek penelitian terdiri dari enam orang guru kelas, masing-masing sekolah diwakili oleh dua guru sebagai informan utama serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi alami di lingkungan sekolah dan ruang kelas, serta studi dokumentasi berupa rekaman wawancara, foto kegiatan, dan catatan lapangan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan kredibilitas instrumen diperkuat melalui validasi oleh ahli bahasa dan ahli materi.

RESULTS AND DISCUSSION

Dalam wawancara, observasi dan dokumentasi dengan guru SDN 015 Samarinda Ulu, SDN 018 Samarinda Ulu, dan SD Al Firdaus, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berupaya memahami pengalaman sadar informan mengenai fenomena pelaksanaan Program MBG di sekolah dasar sebagaimana dialami dan dimaknai oleh para informan. Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh peneliti berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebagai gambaran mengenai wilayah dan subjek penelitian, berikut disajikan profil tiga sekolah dasar di Kecamatan Samarinda Ulu yang menjadi lokasi penelitian pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Profil Lokasi Penelitian Sekolah Dasar Kecamatan Samarinda Ulu

Nama sekolah	Alamat Lengkap	NPSN	Status Sekolah	Jumlah murid
SDN 015 Samarinda Ulu	Jl. Anggur, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Prov. Kalimantan Timur	30401329	Negeri	272
SDN 018 Samarinda Ulu	Jl. Juanda 8, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Prov. Kalimantan Timur	30400966	Negeri	494
SD Al-Firdaus	Jl. A. Wahab Syahrane, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75123	30409865	Swasta	522

Sumber: Data Pokok Pendidikan (Dapodik) / Profil Sekolah Dasar di Kecamatan Samarinda Ulu, 2026.

Penelitian dilaksanakan pada tiga SD di Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, yaitu SDN 015 Samarinda Ulu, SDN 018 Samarinda Ulu, dan SD Al-Firdaus (lihat **Tabel 1**). Ketiga sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi status sekolah maupun jumlah murid.

Tabel 2. Profil Subjek Penelitian

Kode Informan	Jabatan	Masa Mengabd	Unit Kerja (Sekolah)	Peran dalam Program MBG
INF-1	Wali kelas V A	10 Tahun	SDN 015 Samarinda Ulu	Guru
INF-2	Wali kelas VI	9 Tahun	SDN 015 Samarinda Ulu	Guru/ Koordinator MBG
INF-3	Wali kelas V D	7 Tahun	SDN 018 Samarinda Ulu	Guru/ Koordinator MBG
INF-4	Wali kelas V A	8 Tahun	SDN 018 Samarinda Ulu	Guru
INF-5	Wali kelas V C	9 Tahun	SD Al-Firdaus	Guru
INF-6	Wali kelas VI A	9 Tahun	SD Al-Firdaus	Guru/ Koordinator MBG

Sumber: Data primer hasil wawancara dengan informan penelitian di SDN 015 Samarinda Ulu, SDN 018 Samarinda Ulu, dan SD Al-Firdaus, 2026.

Subjek dalam penelitian ini melibatkan enam orang guru dari tiga SD di Kecamatan Samarinda Ulu, yaitu SDN 015 Samarinda Ulu, SDN 018 Samarinda Ulu, dan SD Al-Firdaus (lihat **Tabel 2**). Seluruh informan memiliki posisi sebagai wali kelas dengan masa mengabd antara 7-10 tahun, yaitu wali kelas V dan VI. Sebagian memiliki peran tambahan sebagai guru sekaligus koordinator MBG. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, peneliti menggunakan kode INF untuk setiap subjek penelitian.

Perspektif Guru terhadap Program MBG Berdasarkan Teori HBM Sekolah Dasar di Kecamatan Samarinda Ulu

Berikut disajikan dalam **Tabel 3** hasil analisis wawancara dengan subjek penelitian yang telah dipetakan berdasarkan komponen HBM.

Tabel 3. Persepsi guru terhadap Kerentanan

Informan	Data (Hasil Wawancara)	Elemen Kata Kunci
INF-1	"Sebelum ada MBG kondisinya yaa sama aja sih, maksudnya normal aja, makan mereka ya ke kantin, karena kita ada program bawa bekal ya mereka kadang bawa bekal, yaa biasa aja maksudnya"	Guru tidak mempersepsikan bahwa murid mengalami kerentanan gizi seperti stunting.
INF-2	"...nah untuk masalah gizi ibarat kata normal aja setidaknya sebelum ada MBG dan sesudah ada MBG"	Guru mengidentifikasi kerentanan harian berupa rasa lapar pada jam-jam awal pembelajaran akibat ketidakteraturan sarapan di rumah.
INF-3	"Menurut saya, sebagai guru kami tidak dapat menilai secara pasti bagaimana kondisi gizi murid sebelum maupun setelah adanya MBG"	Murid dari keluarga prasejahtera dinilai paling berisiko mengalami penurunan energi fisik di pertengahan jam pelajaran.
INF-4	"Kondisi gizi murid sebelum dan setelah adanya MBG tidak dapat kami pastikan secara spesifik, sekolah tidak melakukan pengukuran atau pemantauan status gizi murid secara rutin, sehingga belum ada data yang dapat digunakan untuk membandingkan kondisi gizi murid sebelum dan sesudah program MBG dilaksanakan".	
INF-5	"Cukup baik karena memang di sekolah kami ini tidak ada kantin, jadi untuk makanan anak-anak, makan siang dan sarapan paginya itu sudah dari rumah. Boleh bawa bekal dari rumah masing-masing, jadi untuk gizi insya Allah sudah diatur oleh orang tua mereka. Jadi insya Allah lebih aman, higienis, dan lain-lain".	
INF-6	"Sebelum ada MBG, jadinya sebelum ada MBG ini anak-anak kan ada katering, emang katering yang disediakan dari sekolah yang ada biaya perbulannya nah untuk itu gizi anak-anak sih terjaga karena dipantau langsung oleh orang tua, karekan pembayaran katering dan menu katering selama sebulan itu dikirimkan digrup kelas, seperti itu jadi orang tua pun tau menu apa saja dalam satu bulan itu disetiap harinya".	

Sumber: Data primer hasil wawancara peneliti dengan informan (INF-1-INF-6), 2026.

Berdasarkan **Tabel 3**, hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan memandang Program MBG sebagai program yang penting untuk diterapkan di sekolah, meskipun alasan yang mendasari persepsi tersebut memiliki penekanan yang berbeda-beda. Guru memandang pentingnya MBG, terutama berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga murid yang beragam, pemenuhan kebutuhan makanan selama berada di sekolah, kesibukan orang tua, serta dampak kondisi lapar terhadap kesiapan murid dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya melihat MBG sebagai program penyedia makanan, tetapi juga sebagai bentuk intervensi yang dapat mendukung kesiapan fisik murid dalam belajar.

Tabel 4. Persepsi Guru terhadap Keseriusan

Informan	Data (Hasil Wawancara)	Elemen Kata Kunci
INF-1	"Kalau masalahnya penting atau mendesak, karena itu termasuk program pemerintah, ya, karena presiden yang menurunkan itu langsung; kalau kita, bisa aja kita, misalnya, menolak, cuma jangan sampai kita di-list lagi, oh, sekolah ini nggak mau, misalnya, apa, gimana gitu...".	Guru memandang penurunan energi fisik murid sebagai ancaman serius yang dapat memicu penurunan konsentrasi, kelelahan fisik, dan perilaku pasif di kelas.

Informan	Data (Hasil Wawancara)	Elemen Kata Kunci
INF-2	"Menurut saya seberapa penting ya penting banget menurut saya sih. Ibarat kata orang yang mampu dan tidak mampu ya kan, disini kebanyakan kalangan kan murid-murid yang tidak mampunya daripada yang mampu..."	Rasa lapar dipandang memicu ketimpangan efektivitas pembelajaran yang berisiko menurunkan kapasitas kognitif dan kecerdasan murid prasejahtera.
INF-3	"MBG ini sangat penting untuk diterapkan di sekolah ini karena murid di SDN 018 berasal dari latar belakang keluarga yang beragam..."	Kurang energi fisik saat belajar dipersepsikan berpotensi merusak stabilitas fokus, kedisiplinan, dan prestasi belajar murid.
INF-4	"Program MBG cukup penting untuk diterapkan di sini, karena rata-rata kondisi ekonomi orang tua murid berada pada kategori menengah ke bawah, sehingga program ini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan makan dan gizi anak-anak selama berada di sekolah"	Guru memaknai Program MBG sebagai intervensi strategis pemerintah untuk memutus rantai dampak kemiskinan dan mewujudkan keadilan sosial dalam akses pangan di sekolah.
INF-5	"Sekolah ini kan homogen, tidak semuanya menengah ke bawah; ada juga yang menengah ke atas, jadi apa sih, fifty-fifty. Jadi, kalau untuk sisi baiknya, untuk anak-anak menengah ke bawah itu sangat berguna, bermanfaat bagi mereka, tapi untuk menengah ke atas juga berguna. Bergunanya apa? Karena orang tua tidak menyiapkan sarapan ataupun bekal pagi-pagi, di sekolah sudah disiapkan untuk MBG.	
INF-6	"Kalau seberapa penting, ya mungkin, ya kembali lagi ada beberapa anak yang memang membutuhkannya. Ada yang memang membutuhkan MBG, mungkin karena orang tuanya sibuk dan sebagainya".	

Sumber: Data primer hasil wawancara peneliti dengan informan (INF-1-INF-6), 2026.

Berdasarkan **Tabel 4**, hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan memandang Program MBG sebagai program yang penting untuk diterapkan di sekolah, meskipun alasan yang dikemukakan berbeda-beda sesuai dengan kondisi murid yang mereka amati. Persepsi guru mengenai pentingnya MBG terutama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan makan dan gizi murid, kondisi sosial ekonomi keluarga, kesibukan orang tua, serta kebutuhan murid untuk memperoleh makanan selama berada di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memandang MBG bukan sekadar program pemberian makanan, tetapi juga sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar murid yang dapat menunjang kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Tabel 5. Persepsi Guru terhadap Manfaat

Informan	Data (Hasil Wawancara)	Elemen Kata Kunci
INF-1	"Kalau manfaat secara umum satu, karena kalau mereka misalnya mau beli makanan saat istirahat di kantin, ya kan kadang ada anak yang nggak ada uangnya atau mungkin sungunya terbatas, atau mungkin dia nggak punya sungun sama sekali..." "ada atau nggak ada anak-anak juga tetap belajar, tetap semangat cuman motivasi mereka, mungkin senangnya ada MBG, ya karena mau ada MBG apa, apalagi misalnya anak-anak suka minum susu..."	Program MBG berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang mereduksi ketimpangan ekonomi keluarga serta menjamin kecukupan nutrisi murid. Guru memanfaatkan MBG sebagai instrumen edukasi untuk mengenalkan makanan sehat, menghemat uang jajan, serta membentuk regulasi diri dan kemandirian murid.
INF-2	"Manfaatnya banyak, terutama anak-anak akhirnya mendapatkan makanan yang bergizi mereka ibarat kata sampe mereka bilang bu, enak bu ya ada MBG, kenapa? Dia bisa nabung ibarat kata kenapa mereka bilang bisa nabung..."	Terpenuhinya gizi terbukti meningkatkan kesiapan belajar, konsentrasi,
INF-3	"Sejak adanya MBG manfaat yang paling terlihat adalah murid mendapatkan makanan saat berada di sekolah, terutama bagi murid yang mungkin tidak sempat sarapan atau membawa bekal dari rumah. Program ini juga membantu meringankan beban beberapa	

Informan	Data (Hasil Wawancara)	Elemen Kata Kunci
	orang tua, ...Program ini juga menumbuhkan kebiasaan makan bersama di kelas yang dapat melatih kedisiplinan dan kebersamaan antar murid".	ketenangan di kelas, serta kedisiplinan dan kehadiran murid.
INF-4	"Kalau yang saya lihat, program MBG ada sedikit berpengaruh terhadap minat dan semangat belajar murid, murid yang sebelumnya datang tanpa sarapan menjadi memiliki energi yang lebih baik untuk mengikuti pembelajaran, ini membantu mereka untuk lebih aktif mengikuti pelajaran dan kegiatan di kelas"	Di SD Al-Firdaus, MBG bermanfaat untuk mengurangi gangguan tata kelola makan individu serta menjadi sarana pembentukan karakter dan kedisiplinan melalui rutinitas makan bersama.
INF-5	"Cukup baik karena memang di sekolah kami ini tidak ada kantin. Jadi, untuk makanan anak-anak, makan siang dan sarapan pagi sudah dibawa dari rumah. Boleh membawa bekal dari rumah masing-masing. Jadi, untuk gizi, insya Allah sudah diatur oleh orang tua mereka. Jadi, insya Allah lebih aman, higienis, dan sebagainya.	
INF-6	"Sebelum ada MBG, jadi sebelum ada MBG ini anak-anak kan ada katering, memang katering yang disediakan dari sekolah yang ada biaya perbulannya nah untuk itu gizi anak-anak sih terjaga karena dipantau langsung oleh orang tua, karenakan pembayaran katering dan menu katering selama sebulan itu dikirimkan digrup kelas, seperti itu jadi orang tua pun tau menu apa saja dalam satu bulan itu disetiap harinya".	

Sumber: Data primer hasil wawancara peneliti dengan informan (INF-1-INF-6), 2026.

Berdasarkan **Tabel 5**, hasil wawancara menunjukkan bahwa Program MBG memberikan manfaat yang dipersepsikan cukup beragam oleh para guru. Manfaat tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi murid, tetapi juga mencakup aspek ekonomi keluarga, kesiapan belajar, minat dan semangat belajar, pembentukan kebiasaan, kedisiplinan, serta interaksi sosial murid. Namun, temuan menunjukkan bahwa besarnya manfaat MBG tidak dirasakan secara seragam di setiap sekolah karena kondisi awal dan karakteristik layanan makanan sebelum adanya program berbeda-beda.

Tabel 6. Persepsi Guru terhadap Hambatan

Informan	Data (Hasil Wawancara)	Elemen Kata Kunci
INF-1	"Banyaklah kendalanya, misalnya kayak bagikan tadi, itu kan waktu kita ngajar kita terkendala, terpaksa kita urungkan ngajarnya, urus lagi makanan bagikan ke anak-anak, simpunilah gitu si ompreng mungkin kalau di kelas tinggi, bisa kita bantu anak-anak atau membantu kita, nak tolong bantu ikat, bantu bagikan bagaimana kalau kelas rendah, itu kan kita guru yang atau anak-anak kelas tinggi bantu antar"	Beban tata kelola logistik makanan dan kebersihan pasca-makan mengurangi alokasi waktu instruksional/pembelajaran bagi guru.
INF-2	"Nah, kalau itu ibarat kata kerjaan kita sebagai guru akhirnya bertambah kenapa karena terkadang kita sebagai guru-guru ngeluh nih, kenapa kita ngeluh karena setelah kita sudah dapat MBGnya, setelah kita makan kita harus menghitung ulang omprengnya itu sesuai nggak dari pengantaran sama nanti penjemputan" "Kalau untuk kendalanya sih kalau menurut saya cuman belum sesuai dengan karakter artinya menunya hanya itu-itu aja ..., palingan telur ya pokoknya kalau di hitung dalam satu bulan telur itu lebih banyak kita persenkan dari 100% telur itu dari satu bulan itu hampir 50% selebihnya 50%nya lagi itu dibagi tuh antara ayam sama ikan daging itu baru sekali..."	Durasi waktu istirahat yang terbatas (± 30 menit) memaksa murid untuk makan terburu-buru, sehingga mengganggu mobilitas dan ketertiban di sekolah. Variasi menu kurang memadai dan didominasi oleh olahan telur (mencapai $\pm 50\%$ per bulan), sehingga memicu kejenuhan serta
INF-3	"Secara umum pelaksanaan MBG di sekolah berjalan dengan baik. Namun tetap ada beberapa kendala yang kami hadapi. misalnya variasi menu yang masih terbatas. Terkadang murid merasa bosan karena beberapa jenis makanan, seperti telur, cukup sering disajikan.	

Informan	Data (Hasil Wawancara)	Elemen Kata Kunci
	Akibatnya, ada murid yang kurang antusias atau tidak menghabiskan makanan yang diberikan”	sisa makanan yang banyak.
INF-4	“Sejauh ini pelaksanaan MBG di sekolah berjalan cukup lancar, paling variasi menu yang masih kurang beragam. Beberapa menu seperti telur, cukup sering disajikan sehingga sebagian murid merasa bosan dan terkadang kurang antusias untuk mengonsumsi makanan yang diberikan”.	Terjadi kasus makanan basi, penurunan mutu tekstur, hingga kasus diare di SD Al-Firdaus akibat kelemahan SOP distribusi dan manajemen risiko oleh Satuan Pelayanan Pangan Gizi (SPPG)
INF-5	“Ya pertama itu terkadang menu itu tidak bervariasi, sehingga anak-anak itu bosan ya jadi kadang nggak termakan itu MBGnya jadi mubazir, yang kedua kadang basi apa namanya, menunya basi atau makanannya basi sehingga anak-anak itu otomatis harus menelpin orang tuanya untuk mengantarkan makanan ke sekolah”	
INF-6	“...Yang ketiga, kadang makanannya itu sehat, cuma ada menu-menu di makanan itu yang mungkin dimasukkannya terlalu dini, mungkin terlalu dini hari, sehingga pada saat dimakan itu udah kurang enak. Bisa disesuaikan dengan kondisi makanannya, seperti apa dalam beberapa jam setelah dimasak?”	

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Peneliti dengan Informan (INF-1-INF-6), 2026.

Berdasarkan **Tabel 6**, hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi Program MBG secara umum telah berjalan baik, tetapi dalam pelaksanaannya masih ditemukan sejumlah kendala yang berkaitan dengan beban kerja guru, pengelolaan logistik, keterbatasan variasi menu, serta kualitas dan ketepatan waktu penyajian makanan. Temuan tersebut terlihat dari pengalaman keenam informan yang secara konsisten mengungkapkan bahwa pelaksanaan MBG belum sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Meskipun program ini dinilai memberikan manfaat dalam pemenuhan kebutuhan gizi murid, pelaksanaannya menuntut penyesuaian dari pihak sekolah, khususnya guru sebagai pihak yang berhadapan langsung dengan murid.

Tabel 7. Isyarat untuk Bertindak

Informan	Data (Hasil Wawancara)	Elemen Kata Kunci
INF-1	“Yang mendorong kita, ya ini ya. Karena kalau misalnya kita nggak peduli, itu siapa yang urusin? Makanan itu siapa yang bagiin? Karena ini program pemerintah, kita juga bekerja sebagai pegawai pemerintah....Ya kewalahan dia, belum dia yang urusin kelasnya. Ibaratnya tanggung jawab bersama aja sih gitu, gotong royong”.	Kebijakan pemerintah pusat (program prioritas strategis presiden) menjadi pemicu eksternal yang memberikan legitimasi bagi guru untuk berpartisipasi secara aktif.
INF-2	“Untuk anak-anak di sini, menurut saya, menu yang ada harus lebih kreatif lagi. Nggak perlu itu-itu aja. Walaupun terbuat dari bahan telur, bisa jadi telur apa: telur dadar atau telur mata sapi. Yang membuat anak itu merasa, oh, bukan telur ini lagi. Masih ada yang kreatif lagi. Dari makanan ini bisa dijadikan ini, gitu. Ibarat kata, ikan bisa dijadikan nugget, ayam bisa dijadikan nugget, dan lain sebagainya”.	Isyarat eksternal diperkuat oleh norma gotong royong, identitas profesional aparaturnya negara, serta empati moral ketika melihat murid yang tidak sarapan.
INF-3	“Menurut saya, program MBG sudah berjalan dengan baik, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, salah satunya adalah variasi menu yang perlu lebih diperhatikan. Selama ini menu yang diberikan sudah cukup baik, tetapi beberapa jenis makanan, seperti telur, cukup sering disajikan sehingga sebagian murid merasa bosan. Akan lebih baik jika menu dibuat lebih beragam agar murid tetap antusias dan tidak jenuh. Kemudian, perlu adanya evaluasi juga terhadap menu dengan mempertimbangkan masukan dari murid maupun pihak sekolah, karena kami sering sampaikan juga, tetapi ujung-ujungnya juga hanya beda pengolahan”.	Guru secara aktif memberikan masukan dan evaluasi terkait variasi menu dan

Informan	Data (Hasil Wawancara)	Elemen Kata Kunci
INF-4	"Saya melihat secara langsung bahwa masih ada murid yang datang ke sekolah tanpa sarapan karena keterbatasan ekonomi keluarga. Hal ini membuat saya semakin peduli dan menyadari bahwa program MBG memiliki manfaat nyata bagi murid, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah."	operasional, meskipun tindak lanjut koordinasi dari pihak penyedia (SPPG) masih belum optimal.
INF-5	"Mau nggak mau sih, Mas, jadi sebenarnya semua saran dan kritik sudah kami sampaikan, cuma nggak tahu dari pihak ininya apakah selalu dievaluasi atau tidak. Kami juga kurang tahu."	

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Peneliti dengan Informan (INF-1-INF-5), 2026.

Berdasarkan **Tabel 7**, hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam implementasi Program MBG didorong oleh beberapa faktor, yaitu kebijakan pemerintah, tanggung jawab profesional, semangat gotong royong, kepedulian terhadap kondisi murid, serta keinginan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program. Temuan keenam informan menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pihak yang menjalankan teknis program di sekolah, tetapi juga sebagai pengamat langsung yang memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan MBG.

Tabel 8. Efikasi Diri Guru

Informan	Data (Hasil Wawancara)	Elemen Kata Kunci
INF-1	"Kalau mendukung, mampu ya mampu. Salah satunya, seperti tadi, kan kita sama-sama mendukung. Walaupun itu bukan tugas kita, kita bisa berkoordinasi tentang kelas yang mana. Kita bagikan sama-sama. Diatur, biar siapa lagi yang belum".	Guru memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi dalam mengelola mekanisme distribusi makanan, koordinasi antarkelas, serta pengawasan lingkungan kelas.
INF-2	Kalau menurut saya, lebih bagus dilanjutkan daripada dihentikan karena di sekolah ini kebanyakan orang tidak mampu, jadi mereka membutuhkan MBG tersebut.	
INF-3	"Yang mendorong saya untuk terlibat aktif dalam program MBG adalah karena program ini merupakan program pemerintah yang harus dilaksanakan dan didukung oleh sekolah. Kami sebagai guru memiliki tanggung jawab untuk membantu menyukseskan setiap program yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan mendukung kebutuhan murid dari pusat".	Guru menunjukkan kapasitas adaptasi yang kuat dengan mengutamakan kesejahteraan gizi murid di atas kenyamanan pribadi.
INF-4	"Sangat perlu dilanjutkan mengingat manfaatnya seperti dijelaskan sebelumnya."	Guru percaya diri menjalankan peran ganda sebagai pendidik sekaligus motivator perilaku (misalnya, membimbing murid mengonsumsi menu yang kurang disukai dan mendorong kehadiran murid).
INF-5	"Mampunya ya karena bisa mengoordinasi anak-anak untuk tetap terus makan MBG walaupun mereka tidak suka, sama yang kedua bisa melaksanakan MBG setiap hari, maksudnya mengoordinasi anak-anak untuk tetap melaksanakan pengambilan dan pengembalian ompreng".	
INF-6	"Saya pernah menanyakan ini kepada Wakakur karena ada beberapa sekolah swasta yang menolak MBG. Alasan pertama kenapa sekolah ini masih berlanjut adalah karena ada anak-anak yang memang membutuhkan. Kami menghargai anak-anak yang membutuhkan MBG. Jadi, bukan berarti karena mayoritas tidak membutuhkan, kami menghentikannya, tetapi kami menghargai mereka yang memang membutuhkan. Karena itu juga membantu mereka belajar, karena kalau lapar, kasihan. Itu sih alasan sekolah, kenapa masih melanjutkan itu".	

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Peneliti dengan Informan (INF-1-INF-6), 2026.

Berdasarkan **Tabel 8**, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki keyakinan dan kemampuan untuk menjalankan peran dalam mendukung implementasi Program MBG. Hal tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam mengoordinasikan distribusi makanan, memastikan murid memperoleh makanan, mengarahkan murid untuk tetap mengonsumsi MBG, serta mengelola pengambilan dan pengembalian omprang. Selain kemampuan teknis, guru menunjukkan komitmen untuk mempertahankan keberlanjutan program karena melihat adanya murid yang benar-benar membutuhkan manfaat MBG.

Data Penelitian Perspektif Guru Mengenai Dampak MBG Terhadap Motivasi Belajar Murid

Data mengenai persepsi guru terkait dampak Program MBG terhadap motivasi belajar murid disajikan pada **Tabel 9** berikut.

Tabel 9. Hasil Wawancara Terkait Motivasi Belajar

Informan	Data transkrip	Elemen Kata Kunci
INF-1	"Ya iya sih, karena rasa lelahnya mereka belajar kan capek nih, sejak awal. Misalnya kita masuk, ya MBG membantu, mereka juga senang turun karena mau dapat MBG di sekolah..."	Guru secara konsisten mempersepsikan MBG memiliki korelasi positif terhadap motivasi belajar Program MBG berfungsi sebagai stimulus kedisiplinan Makanan bergizi memulihkan kelelahan murid setelah aktivitas pagi, sehingga energi dan daya tahan atensi tetap terjaga hingga jam-jam terakhir pelajaran. INF-5 dan INF-6 menilai bahwa implementasi MBG tidak membawa perubahan pada motivasi belajar murid.
INF-2	"Iya, kalau menurut saya, lebih konsentrasi lagi setelah mendapatkan MBG, karena oh mereka sudah kenyang dan sebagainya, akhirnya mereka masih semangat untuk belajar, sedangkan yang kemarin-kemarin mereka lesu, dari pagi aja sudah malas, kelihatan banget dari mereka cara belajarnya dari pagi terus kembali ke siang pasti tambahannya lagi kan, kalau sekarang nggak, mereka lebih semangat lagi belajarnya".	
INF-3	"Ya, murid memiliki semangat untuk mengikuti pembelajaran. Selama ini murid mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. "Ya, yang tadinya di jam-jam akhir murid terlihat loyo saat belajar. Dengan adanya MBG, murid memiliki lebih banyak energi hingga pembelajaran berakhir".	
INF-4	"Ya, murid bersemangat setelah makan sehingga pembelajaran pada jam-jam akhir tetap aktif dan kondusif.	
INF-5	"Nggak ada sih, Kak. Biasa aja kalau pengaruhnya ke motivasi belajar nggak."	
INF-6	"... Yang terjadi di kelas itu sama saja pada saat mereka catering awal sejumlah MBG" "Betul, mungkin kalau sebelumnya tidak ada catering, baru ada MBG, mungkin akan terjadi kayak terlihat motivasi yang meningkat dan sebagainya"	

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Peneliti dengan Informan (INF-1-INF-6), 2026.

Berdasarkan **Tabel 9**, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap dampak Program MBG pada motivasi belajar murid tidak sepenuhnya seragam. Sebagian besar informan, yaitu INF-1, INF-2, INF-3, dan INF-4, mengamati adanya perubahan positif setelah murid memperoleh MBG, terutama berupa meningkatnya semangat, konsentrasi, energi, dan keaktifan murid selama pembelajaran. Namun, INF-5 dan INF-6 tidak menunjukkan perubahan yang signifikan dalam motivasi belajar murid. Perbedaan persepsi tersebut menunjukkan bahwa dampak MBG terhadap motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi awal pemenuhan kebutuhan makanan murid di masing-masing sekolah.

Discussion

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan di SDN 015 Samarinda Ulu, SDN 018 Samarinda Ulu, dan SD Al-Firdaus di wilayah Kecamatan Samarinda Ulu, diperoleh deskripsi pengalaman guru dalam menjalankan Program MBG dengan pendekatan *Health Belief Model*. Guru menyatakan bahwa ketidakteraturan sarapan dan rasa lapar di kelas berisiko memicu penurunan konsentrasi, kelelahan fisik, hingga munculnya perilaku pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Asupan gizi yang baik dan teratur mendukung fungsi otak sehingga meningkatkan konsentrasi, kemampuan mengingat, dan motivasi belajar murid (Nurani *et al.*, 2026). Guru di SDN 015 Samarinda Ulu dan SDN 018 Samarinda Ulu memandang bahwa ancaman terhadap kesetaraan efektivitas pembelajaran adalah murid prasejahtera yang berpotensi tertinggal secara kognitif akibat rasa lapar. Zat gizi yang tidak terpenuhi berdampak pada perkembangan otak dan kapasitas intelektual pada masa kritis, sehingga menyebabkan penurunan kecerdasan (Gannika, 2023).

Guru SD Al-Firdaus menekankan pentingnya menjaga stabilitas fokus dan kedisiplinan belajar di kelas melalui MBG, mengingat kekurangan gizi dapat mengganggu motivasi anak, kemampuan berkonsentrasi, dan kesanggupannya untuk belajar. Program MBG dipersepsikan sebagai kebutuhan strategis untuk memutus rantai dampak negatif akibat keterbatasan ekonomi. Sebagai negara yang berkeadilan sosial, negara hadir untuk melindungi warga negara, memajukan kesejahteraan umum, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru menilai urgensi program MBG terletak pada kebutuhan untuk menjamin akses pangan bagi kelompok murid prasejahtera, mengingat kondisi ekonomi murid yang beragam, meskipun mayoritas murid tergolong ekonomi menengah ke atas. Hasil penelitian di tiga sekolah dasar di Kecamatan Samarinda Ulu menunjukkan bahwa guru menilai Program MBG sebagai intervensi yang memberikan dampak positif terhadap kebutuhan energi, ekonomi, dan efektivitas pedagogis.

Hasil penelitian di SDN 015 Samarinda Ulu dan SDN 018 Samarinda Ulu secara spesifik menemukan bahwa program MBG menjadi solusi atas variasi kondisi ekonomi keluarga murid yang mayoritas berada pada kategori menengah ke bawah. Pemberian edukasi pengenalan makanan bergizi seimbang berpengaruh terhadap daya terima murid (Wulandari *et al.*, 2025). Guru di ketiga sekolah menjelaskan bahwa MBG berkontribusi signifikan terhadap kesiapan belajar murid. Setelah murid berpartisipasi dalam kegiatan MBG, murid menunjukkan peningkatan energi, antusiasme, dan kemampuan untuk kembali fokus pada pembelajaran hingga akhir hari sekolah (Akmalia *et al.*, 2025). Gizi yang baik memiliki implikasi langsung terhadap fungsi kognitif dan perilaku belajar murid (Parida *et al.*, 2025). Hasil penelitian di SD Al-Firdaus memperkaya dimensi manfaat. Guru memandang bahwa Program MBG memberikan manfaat berupa pengurangan gangguan, seperti permintaan bantuan murid kepada guru untuk mengurus kebutuhan makan individu serta pembiasaan makan bersama.

Rutinitas makan sehat bersama melatih anak untuk mengikuti struktur kegiatan yang teratur, mengembangkan tanggung jawab terhadap aktivitas harian, serta memperkuat disiplin belajar (Parida *et al.*, 2025). Pelaksanaan program MBG memerlukan pengelolaan yang lebih baik untuk memperkuat variasi menu harian, menetapkan jadwal distribusi yang lebih terstruktur, memperjelas SOP pembagian makanan, serta meningkatkan pengawasan terhadap kedisiplinan dan ketepatan waktu kerja petugas (Mukhlis *et al.*, 2026). Hasil penelitian di SDN 015 Samarinda Ulu menunjukkan bahwa proses distribusi makanan menyebabkan interupsi pada kegiatan belajar-mengajar; waktu instruksional yang seharusnya dialokasikan untuk transfer pengetahuan justru tereduksi oleh pengelolaan logistik. Hal serupa terjadi di SDN 018 Samarinda Ulu dan SD Al-Firdaus. Keterbatasan durasi waktu istirahat yang hanya berkisar 30 menit memaksa murid untuk makan terburu-buru. Ketidakseimbangan antara beban logistik dan durasi waktu istirahat mengganggu mobilitas dan ketertiban di lingkungan sekolah.

Realisasi program MBG memerlukan perencanaan yang matang agar program tersebut dapat berjalan sesuai dengan sasaran. Guru SDN 015 Samarinda Ulu dan SDN 018 Samarinda Ulu menjelaskan bahwa menu MBG didominasi oleh protein hewani berupa telur yang mencapai $\pm 50\%$ dari siklus menu per bulan, sehingga memicu kejenuhan dan rendahnya penerimaan menu makanan di kalangan murid. Menu yang sesuai selera, layak dikonsumsi, bergizi, dan tidak membosankan dapat meningkatkan penerimaan murid terhadap program (Mukhlis *et al.*, 2026). Penelitian menjelaskan bahwa terdapat tantangan dalam implementasi MBG seperti keterbatasan sumber daya, masalah logistik, serta kurangnya edukasi gizi di kalangan murid dan orang tua (Arifin *et al.*, 2025). Permasalahan SOP dapur, kurangnya pengalaman pengelola dapur massal (SPPG), dan distribusi yang kurang higienis menjadi titik lemah utama yang menunjukkan kegagalan dalam manajemen risiko keamanan pangan (Fajrin *et al.*, 2026; Reza, 2025).

Pada SDN 015 Samarinda Ulu dan SDN 018 Samarinda Ulu, guru secara konsisten mempersepsikan bahwa Program MBG memiliki korelasi positif dengan peningkatan motivasi belajar murid. Hal ini dipengaruhi oleh terpenuhinya asupan gizi sebelum belajar, sehingga murid memasuki kelas dalam kondisi fisik dan mental yang lebih stabil, sehingga konsentrasi, partisipasi, dan motivasi belajar meningkat (Risnawati *et al.*, 2025). Sekolah yang melaksanakan program MBG secara konsisten melaporkan peningkatan rata-rata kehadiran murid sebesar 10-15% (Khatimah *et al.*, 2025). Pemberian makanan bergizi secara langsung dapat memulihkan kondisi fisik murid yang mengalami kelelahan atau kejenuhan akibat aktivitas belajar sejak pagi hari. Asupan nutrisi tersebut berperan dalam menjaga stabilitas energi dan konsentrasi murid, sehingga murid tetap mampu mempertahankan fokus serta kesiapan belajar.

Memenuhi asupan nutrisi, seperti rutinitas sarapan, keteraturan waktu makan, konsumsi buah dan sayur, serta kecukupan cairan, terbukti berhubungan dengan kestabilan energi dan daya tahan atensi (Parida *et al.*, 2025). Pemenuhan asupan gizi secara teratur melalui program MBG membantu meningkatkan kesiapan fisik dan mental murid, sehingga mereka memiliki energi yang cukup, lebih fokus, dan lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran (Nurani *et al.*, 2026). SD Al-Firdaus telah memiliki sistem pemenuhan nutrisi melalui program katering berbayar yang dikelola sekolah dan dipantau oleh orang tua, sehingga guru tidak dapat mengidentifikasi perubahan motivasi belajar murid. Bagi guru SD Al-Firdaus, Program MBG dipandang sebagai program pemenuhan gizi yang terpisah dari aspek pedagogis.

CONCLUSION

Guru memandang Program MBG sebagai kebijakan yang positif dan relevan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan murid. Program MBG dinilai berkontribusi terhadap kesiapan belajar, kedisiplinan, partisipasi, serta pemerataan akses pangan di lingkungan sekolah. Dampak terhadap motivasi belajar menunjukkan perbedaan antarsekolah. Guru di SDN 015 Samarinda Ulu dan SDN 018 Samarinda Ulu memandang bahwa pemenuhan kebutuhan gizi melalui MBG mendukung energi, konsentrasi, keaktifan, dan ketekunan murid dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, guru di SD Al-Firdaus berpendapat bahwa MBG belum menunjukkan perubahan signifikan terhadap motivasi belajar karena kebutuhan gizi murid sebelumnya telah terpenuhi melalui katering sekolah.

Motivasi belajar di sekolah tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor pedagogis, seperti model, metode, dan strategi pembelajaran. Dalam implementasinya, Program MBG masih menghadapi beberapa hambatan, meliputi keterbatasan variasi dan kualitas menu, distribusi, ketepatan waktu, serta koordinasi pelaksanaan. Demikian, SPPG disarankan untuk meningkatkan koordinasi dan komunikasi dengan pihak sekolah melalui evaluasi berkala terhadap distribusi, variasi, kualitas, dan higienitas menu. Pihak sekolah diharapkan mengatur waktu pelaksanaan MBG supaya tidak mengganggu proses pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian atau menggunakan

pendekatan kuantitatif guna mengukur dampak MBG terhadap capaian akademik murid secara lebih komprehensif.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan seluruh isi naskah ini bebas dari plagiarisme. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing dan penguji yang telah menuntun penulisan artikel hingga selesai serta pihak sekolah (SDN 015 Samarinda Ulu, SDN 018 Samarinda Ulu, dan SD Al-Firdaus) yang telah berkenan menjadi informan dan memfasilitasi penelitian ini.

REFERENCES

- Achmad, I. A., Emirati, E., & Basra, J. (2025). Polemik program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan kesenjangan akses pada sekolah nonformal: Studi kasus PKBM dalam program paket A. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(4), 24-32.
- Agustini, U. & Mulyani, S. (2025). Efektivitas dan tantangan kebijakan program makan bergizi gratis sebagai intervensi pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 362-368.
- Akmalia, I., Atika, D., Rahmatika, E., Zulva, A. A., Auliya, I., Safitri, N., Fatmawati, A. (2025). Analisis dampak program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap konsentrasi dan kedisiplinan belajar siswa SD. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2). 125-137.
- Ani, W. V. (2025). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat*, 1(2), 51-60.
- Arifin, M. N., Rifa'i, M., & Pratama, H. D. (2025). Perspektif guru terhadap program makan bergizi dalam meningkatkan kualitas warga negara. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 20-25.
- Fadillah, A. R., Annur, S., & Ibrahim, I. (2026). Manajemen distribusi program makan bergizi gratis. *Jambura Journal of Educational Management*, 7(1), 15-28.
- Fajrin, A. H., Abidin, Z. N., & Ichsan, A. F. (2026). Dari kebijakan ke praktik: Kesiapan lembaga dan implementasi makan bergizi gratis. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 18(1), 83-93.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68.
- Gannika, L. (2023). Hubungan status gizi dengan tumbuh kembang pada anak usia 1-5 tahun: literature review. *Jurnal Ners*, 7(1), 668-674.
- Hendrawan, A. D., Sunaryo, H. S., Ramadhani, A. S., Irawan, S. P., Saputri, R. E., & Asitah, N. (2025). Peran kompetensi guru dan manajemen kelas dalam membangun motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 78-84.
- Herniati, N. (2025). Efektivitas program pemerintah MBG (Makan Bergizi Gratis) terhadap minat belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 6(1), 88-98.

- Izzati, B. N., Hidayat, L. S., Wangsa, S. T., Widyaningsih, A., & Yuniarti, R. D. (2026). Pengelolaan risiko pada Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dan analisis persepsi penerima manfaat terhadap Makan Bergizi Gratis (MBG). *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 6(3), 265-272.
- Khatimah, A. W. N., Kamaruddin, S. A., & Awaru, A. O. T. (2025). Rasionalisme dalam kebijakan publik: analisis dampak program makan bergizi gratis terhadap kesejahteraan pelajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1969-1976.
- Maryati, E., Sholeh, M., Saputra, M. R., Viqri, D., Simarmata, D. E., Yunizha, T. D., & Syafitr, A. (2024). Analisis strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 165-170.
- Mukhlis, M. R., Basalamah, S., & Hamzah, M. F. (2026). Pengaruh variasi menu makanan, pelaksanaan distribusi, dan tanggung jawab petugas terhadap ketepatan sasaran penerima manfaat MBG di SMAN 10 Makassar. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 2(2), 1-24.
- Nisa, F. K., Wahid, F. S., & Nurpratiwiningsih, L. (2026). Analisis penerapan program MBG dalam membentuk 7 kebiasaan anak hebat di SD Negeri Babakan 01. *Pendas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 285-292.
- Nurani, I. A., Fajariyah, N., & Pungki, Y. (2026). Hubungan partisipasi program MBG dan status gizi terhadap konsentrasi belajar pada siswa SMA Kemala Bhayangkari 1 Jakarta. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 10(1), 107-117.
- Nurhasanah, E., Aisah, S., & Yusnarti, M. (2024). Peran guru sekolah dasar dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 21-26.
- Parida, E., Husni, & Suryani, D. (2025). Pengaruh pola pembiasaan makanan sehat dan bergizi terhadap konsentrasi belajar anak usia dini. *Bildung: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1(2), 90-100.
- Purwodihardjo, O. M., & Suryani, A. O. (2020). Aplikasi health belief model dalam penanganan pandemi COVID-19 di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Perkotaan*, 12(1), 21-38.
- Putri, A. B., Fahriyah, U., Putri, R. Y., Taibah, Q., Sutiana, P. S. R., & Afandi, R. (2026). Pengaruh program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap minat belajar siswa sekolah dasar. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 165-176.
- Qomarrullah, R. I., Suratni, S., & Sawir, M. (2025). Dampak jangka panjang program makan bergizi gratis terhadap kesehatan dan keberlanjutan pendidikan. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(2), 130-137.
- Reza, I. F. (2025). Urgensi penjaminan mutu dalam pelaksanaan program makan bergizi gratis. *Jurnal Analis Kebijakan*, 9(2), 67-72.
- Risnawati, E., Suriansyah, A., Mulya, A., & Harsono, B. (2025). Implementasi program makan bergizi gratis dalam peningkatan efektivitas proses pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 832-842.
- Saputri, A. A., & Utari, D. M. (2026). Efektivitas program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap status gizi, kesiapan belajar, dan luaran pendidikan peserta didik: tinjauan sistematis. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 14(1), 35-48.

- Sinaga, D. E., & Savira, S. I. (2024). Hubungan health belief model dan perilaku merokok pada mahasiswa. *Incare, International Journal of Educational Resources*, 5(1), 89-102.
- Surbakti, R., & Chantrin, I. (2025). Pengaruh penggunaan media digital interaktif terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan (JPIP)*, 3(2), 41-44.
- Tambunan, M., Wulandari, T., & Junior, D. D. (2024). Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). 301-316.
- Wulandari, R. F., Rizqi, A., & Negara, M. I. P. (2025). Hubungan pengetahuan gizi seimbang dengan status gizi sebagai indikator keberhasilan program makan bergizi gratis pada siswa. *Abdimas Awang Long*, 8(2), 283-290.
- Zulka, A. N., Suryaningsih, Y., Wahyuningtiyas, N. L., Oktaviani, N. W., & Arifinda, P. A. B. (2024). Analisis faktor determinan peningkatan risiko sedentary lifestyle mahasiswa dengan pendekatan health belief model. *Professional Health Journal*, 5(2), 362-369.